

PENGARUH STRATEGI *TRADING PLACES* PADA PEMBELAJARAN PKN TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SOSIAL SISWA KELAS V SD

L. Periastiti¹, Ni Kt. Suarni², I Wyn. Suwatra³

^{1,2}Jurusan PGSD, ² Jurusan BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: Astygex@rocketmail.com¹, Tut_arni@yahoo.com²,
suwatra_pgsd@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan pada kemampuan pemecahan masalah sosial antara siswa yang belajar melalui pembelajaran dengan strategi pembelajaran *Trading Places* dan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 di Gugus II Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *post test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Sawan tahun pelajaran 2013/2014, yang terdiri dari 8 kelas dengan jumlah populasi 191 siswa. Sampel diambil dengan cara *random sampling* melalui teknik undian, tetapi yang diundi adalah kelas. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan pemecahan masalah sosial. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan *Independent Sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan pemecahan masalah sosial antara siswa yang belajar melalui pembelajaran dengan strategi pembelajaran *Trading Places* dan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Besarnya t_{hit} adalah 8,37, sedangkan t_{tab} pada taraf signifikansi 5% dan $db = 59$ adalah 2,001. Hal ini berarti, t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$). Di samping itu, rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah sosial antara siswa yang belajar melalui pembelajaran dengan strategi pembelajaran *Trading Places* (15,12) lebih tinggi dari pada siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional (9,43). Dengan demikian, strategi pembelajaran *Trading Places* berpengaruh terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Sosial pada siswa kelas V semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 di Gugus II Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng.

Kata kunci: strategi pembelajaran *Trading Places*, kemampuan pemecahan masalah.

Abstract

This study aims to determine significant differences in social problem-solving skills among students who learn through learning with instructional strategies *Trading Places* and the students who studied with conventional learning in fifth grade elementary school students in academic year 2013/2014 in Cluster II District Tejakula Buleleng regency. The study was quasi-experimental research design with post-test only control group design. The study population was all class V SD in Cluster IV Sawan district academic year 2013/2014, which consists of 8 classes with a population of 191 students. Samples collected by random sampling technique through a lottery, but the lottery is a class. Data collection instruments used in this research is a test of social problem-solving abilities. Data were analyzed using descriptive statistics and independent sample t-test. The results showed that there are significant differences in social problem-solving skills among students who learn through learning with instructional strategies *Trading Places* and the students who studied with conventional learning. This magnitude is 8.37, while t_{tab} at significance level of 5% and $db =$

59 is 2,001. This means, $t_{hit} > t_{tab}$ ($t_{hit} > t_{tab}$). In addition, the average scores of social problem-solving skills among students who learn through learning with instructional strategies Trading Places (15.12) is higher than the students who studied with conventional learning model (9.43). Thus, learning strategies Trading Places affect the ability of the Social Problem Solving class V students in academic year 2013/2014 in Cluster II District Tejakula Buleleng regency.

Keywords: Trading Places learning strategies, problem-solving abilities.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin berkembang pesat saat ini, menuntut adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia dapat meningkat, apabila sistem pendidikan yang diterapkan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sistem pendidikan merupakan hal yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia. Semakin baik sistem pendidikan yang diterapkan, maka semakin baik pula kualitas pendidikan yang dicapai, sebaliknya semakin buruk sistem pendidikan yang diterapkan, maka semakin buruk pula kualitas pendidikan yang dicapai. Dengan adanya sistem pendidikan yang baik, maka dapat diyakini bahwa tujuan pendidikan di Indonesia akan tercapai.

Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan bangsa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah. Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam usaha meningkatkan kualitas Pendidikan Nasional adalah dengan melakukan pembaharuan kurikulum pendidikan dari kurikulum 2004 yang lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pengadaan buku ajar atau bahan ajar dan buku referensi lainnya, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui berbagai pelatihan, seminar dan peningkatan kualifikasi pendidikan mereka (Aryasa, 2007).

Adanya pembaharuan kurikulum pendidikan menyebabkan paradigma pembelajaran di sekolah berubah yaitu perubahan dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) ke pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Selain melakukan pembaharuan kurikulum pendidikan, pemerintah juga berusaha meningkatkan profesionalisme guru. Salah satu kemampuan dan keahlian profesional utama yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik adalah kemampuan bidang pendidikan dan keguruan, khususnya terkait dengan penerapan strategi pembelajaran.

Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang studi yang akan diajarkan, tetapi juga harus mampu melatih siswa untuk berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah sosial yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan dikatakan berhasil jika hasil belajar siswa meningkat baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sosial, hendaknya proses pembelajaran dikelola secara efektif dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu cabang pendidikan yang ikut menentukan perkembangan kualitas pendidikan adalah pembelajaran PKn. UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 37 ayat (1) menegaskan bahwa, Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

PKn merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari khususnya untuk anak sekolah dasar. "Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan Pancasila dan unsur-unsur yang dapat mengembangkan jiwa dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda" (Darmadi, 2010:30). Dari paparan di atas dapat disimpulkan

bahwa PKN merupakan salah satu bidang studi yang mampu menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran siswa untuk menjadi warga negara yang baik, mengerti aturan dan norma dalam kehidupan bermasyarakat dan mengerti akan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam proses pembelajaran, mata pelajaran PKN dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan bagi siswa. Apalagi jika guru menyampaikan materi dengan model konvensional yaitu model pembelajaran dengan cara ceramah.

Widiana (2006), menyatakan bahwa: Model pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Pada pola pembelajaran konvensional, kegiatan proses belajar mengajar lebih sering diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa. Dalam model pembelajaran konvensional, guru di sekolah umumnya memfokuskan diri pada upaya penguasaan pengetahuan kepada para siswa tanpa memperhatikan prakonsepsi (*prior knowledge*) siswa atau gagasan-gagasan yang telah ada dalam diri siswa sebelum mereka belajar secara formal di sekolah

Kegiatan mengajar dalam pembelajaran konvensional cenderung diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa, serta penggunaan metode ceramah terlihat sangat dominan. Pola mengajar kelihatan baku, yakni menjelaskan sambil menulis di papan tulis serta diselingi tanya jawab, sementara itu peserta didik memperhatikan penjelasan guru sambil mencatat di buku tulis. Siswa dipandang sebagai individu pasif yang tugasnya hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal. Pembelajaran yang terjadi pada model konvensional berpusat pada guru, dan tidak terjadi interaksi yang baik antara siswa dengan siswa. Siswa akan kurang termotivasi dan merasa bosan dalam menerima pelajaran.

Metode ceramah banyak digunakan oleh guru karena selain mudah penyajiannya juga tidak banyak memerlukan media. Padahal, tanpa disadari oleh guru metode ceramah hanya menguntungkan siswa yang memiliki daya ingat yang tinggi dan akan merugikan siswa yang memiliki daya ingat yang rendah. Suasana belajar seperti ini

semakin menjauhkan peran PKN dalam upaya mempersiapkan warga negara yang baik dan mampu bermasyarakat.

Hasan dan Sumantri (dalam Puspayani, 2011) menyatakan bahwa, kondisi pembelajaran PKN yang demikian perlu mendapat perhatian khusus, sehingga diperlukan suatu upaya-upaya yang terprogram untuk mengubah dan memperbaiki pola pelajaran yang selama ini dilakukan dan dilaksanakan oleh guru. Upaya tersebut dimaksudkan agar proses pembelajaran PKN yang dilakukan oleh guru dapat mencerminkan pola interaksi belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan potensi diri siswa secara optimal.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar di sekolah. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKN, yang harus dilakukan adalah melatih kemampuan pemecahan masalah siswa. "Kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian dari kecakapan berfikir" (Depdiknas, 2007:5). Siswa harus dilatih dengan memberikan masalah-masalah sosial agar siswa mampu berpikir dan mencari solusi atau pemecahan dari masalah yang diberikan, karena hal yang paling penting dalam pembelajaran PKN adalah siswa mampu memecahkan masalah sosial dan mencari solusi dari masalah yang diberikan.

Berdasarkan hasil tes pemecahan masalah yang dilakukan di kelas V SD Gugus II Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Dari jumlah siswa 191 orang hanya 13 orang atau 6,81% siswa berada pada tingkat kemampuan pemecahan masalah dengan kriteria baik. Berikutnya, 29,32% siswa berada pada tingkat kemampuan pemecahan masalah dengan kriteria cukup, 36,12% siswa berada pada tingkat kemampuan pemecahan masalah dengan kriteria kurang dan 27,75% siswa berada pada tingkat kemampuan pemecahan masalah dengan kriteria sangat kurang. Hal ini disebabkan karena siswa hanya terbiasa mengerjakan soal dengan menghafal tanpa memahami konsep dari materi yang diajarkan. Kurang terampilnya guru dalam pemilihan dan penggunaan strategi dalam pembelajaran juga merupakan salah satu penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sosial

pada pembelajaran PKn. Dalam menyampaikan materi guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga kurang optimalnya kemampuan berfikir siswa. Dalam proses pembelajaran guru lebih aktif menjelaskan sedangkan siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini menyebabkan siswa menjadi malas belajar sehingga mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Kondisi di atas perlu mendapat perhatian khusus, sehingga untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan usaha agar kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dapat meningkat. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran *Trading Places*. "strategi pembelajaran *Trading Places* memungkinkan siswa lebih mengenal, tukar pendapat, dan mempertimbangkan gagasan, nilai atau pemecahan baru terhadap berbagai masalah" (Siberman 2006:65). Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan Strategi *Trading Places*, siswa akan dilatih untuk terampil bertanya, berbicara dan menjelaskan atau menyampaikan informasi. Selain itu dengan menggunakan strategi ini bukan hanya siswa tertentu yang aktif dalam pembelajaran melainkan seluruh siswa yang ada dalam kelas.

Berdasarkan paparan di atas, dipandang perlu untuk membuktikan secara empirik melalui suatu penelitian tentang seberapa besar strategi pembelajaran *Trading Places* berperan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sosial siswa. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengungkapkan masalah dalam sebuah penelitian dengan judul "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Trading Places* pada Pembelajaran PKn Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Sosial Siswa Kelas V

SD semester ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014 di Gugus II Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng".

Rumuskan permasalahan penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah sosial antara kelompok siswa yang belajar menggunakan strategi pembelajaran *Trading Places* dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional terhadap siswa kelas V SD tahun pelajaran 2013/2014 di Gugus II Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah sosial antara kelompok siswa yang belajar menggunakan strategi pembelajaran *Trading Places* dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional kelas V SD semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 di Gugus II Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasai experiment*) karena tidak semua variabel yang muncul dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat. Peneliti tidak mengubah kelas dalam menentukan subjek sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Oleh karena itu randomisasi hanya dapat dilakukan pada penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian. Rancangan penelitian yang digunakan adalah "*Post Test Only Control Group Design*". Langkah-langkah tersebut di sajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Non Equivalent Post-test Only Control Group Design*

Kelas	Treatment	Post-test
Eksperimen	X	O ₁
Kontrol	-	O ₂

(Sumber: Sugiyono,2011:85)

Keterangan:

E = kelompok eksperimen,

K = kelompok kontrol,

O₁=*post-test* terhadap kelompok eksperimen,

O₂=*post-test* terhadap kelompok kontrol,

X = *treatment* terhadap kelompok eksperimen (strategi *Trading Places*),

- = tidak menerima *treatment*.

Populasi penelitian adalah anggota kelompok yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara teoretis menjadi target hasil penelitian (Sukardi, 2004). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 di Gugus II Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng yang terdiri dari sembilan kelas dengan jumlah siswa 191 orang.

Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V di masing-masing sekolah dasar tersebut setara atau tidak, maka terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan dengan menggunakan analisis varians satu jalur (ANAVA A).

Berdasarkan hasil analisis dengan ANAVA A pada taraf signifikansi 5%, didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 0,11. Nilai F_{tabel} pada $db_A = 8$, dan $db_{dalam} = 183$ sebesar 1,99, artinya $F_{tab} > F_{hit}$ sehingga H_0 diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014 di Gugus II Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Dengan kata lain, kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Tejakula adalah setara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

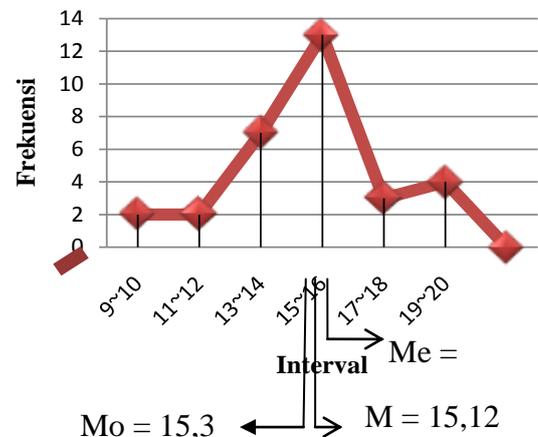
Hasil

Hasil *post-test* terhadap 31 orang siswa kelompok eksperimen menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 20 dan skor terendah adalah 9.

Berdasarkan data di atas, dilakukan analisis deskriptif yang meliputi penghitungan mean, median, modus, varians, dan standar deviasi. Hasil analisis deskriptif data kemampuan pemecahan masalah sosial kelompok eksperimen disajikan pada lampiran 5.3a halaman 318.

Mean, median, dan modus kemampuan pemecahan masalah sosial siswa kelompok eksperimen selanjutnya disajikan ke dalam kurva poligon. Tujuan penyajian data ini adalah untuk menafsirkan sebaran data kemampuan pemecahan masalah sosial pada kelompok eksperimen. Hubungan antara mean (M), median (Md), dan modus (Mo) dapat digunakan untuk menentukan kemiringan kurva poligon distribusi frekuensi. Kurve poligon pada

pembelajaran eksperimen, disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kurva Poligon Data Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Sosial Siswa Kelompok Eksperimen.

Berdasarkan kurva tersebut, tampak bahwa sebaran data kelompok siswa yang mengikuti strategi *Trading Places* merupakan kurva juling negatif karena $Mo > Me > M$ ($15,3 > 15,2 > 15,12$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor siswa kelompok eksperimen cenderung tinggi.

Data kemampuan pemecahan masalah sosial siswa kelompok eksperimen selanjutnya dikonversi ke dalam PAP skala lima untuk menentukan tinggi rendahnya sebaran data.

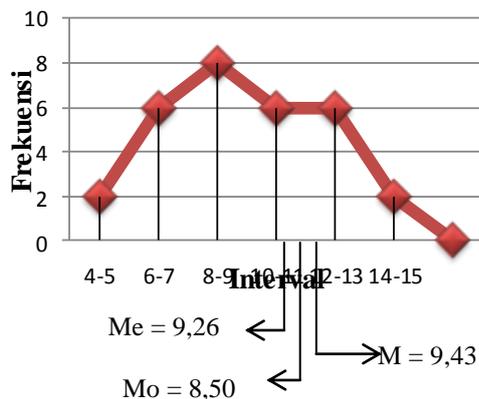
Berdasarkan data di atas, maka mean kemampuan pemecahan masalah sosial PKn siswa kelompok eksperimen dengan menggunakan strategi *Trading Places* berada pada kategori sangat tinggi (15,12).

Hasil *post-test* terhadap 30 orang siswa kelompok kontrol menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 15 dan skor terendah adalah 4.

Berdasarkan data di atas, dilakukan analisis deskriptif yang meliputi penghitungan mean, median, modus, varians, dan standar deviasi. Hasil analisis deskriptif data kemampuan pemecahan masalah sosial kelompok kontrol.

Mean, median, modus kemampuan pemecahan masalah sosial siswa kelompok kontrol selanjutnya disajikan ke dalam kurva poligon. Tujuan penyajian data ini adalah untuk menafsirkan sebaran data kemampuan pemecahan masalah sosial pada kelompok kontrol. Hubungan antara mean (M), median (Md), dan modus (Mo) dapat digunakan untuk

menentukan kemiringan kurva poligon distribusi frekuensi.



Gambar 2 Kurva Poligon Data Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Sosial PKn Siswa Kelompok kontrol

Kurva di atas menunjukkan bahwa kurva sebaran data kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional berupa kurva juling positif karena $Mo < Me < M$ ($8,50 < 9,26 < 9,43$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor siswa kelompok kontrol cenderung rendah.

Data pemecahan masalah sosial PKn siswa kelompok kontrol selanjutnya dikonversi ke dalam PAP skala lima untuk menentukan tinggi rendahnya sebaran data.

Jadi kemampuan pemecahan masalah sosial siswa kelompok kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah (9,43) sehingga berada pada kategori tinggi.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji suatu distribusi empirik mengikuti ciri-ciri distribusi normal. Uji normalitas data dilakukan terhadap data kemampuan pemecahan masalah sosial siswa kelompok eksperimen dan kontrol.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disajikan hasil uji normalitas sebaran data kemampuan pemecahan masalah sosial siswa kelompok eksperimen dan kontrol pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Kemampuan Pemecahan Masalah Sosial.

No	Kelompok Data Pemecahan Masalah Sosial	χ^2	Nilai Kritis pada Taraf Signifikansi 5%	Status
1	Eksperimen	3,379	7,815	Normal
2	Kontrol	1,458	7,815	Normal

Kriteria pengujian, jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% ($dk = 6 - 2 - 1$), maka data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Chi Square*, diperoleh χ^2_{hitung} skor kemampuan pemecahan masalah sosial siswa kelompok eksperimen adalah 3,379, sedangkan χ^2_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan $db = 3$ adalah 7,815. Hal ini berarti, χ^2_{hitung} skor kemampuan pemecahan masalah sosial siswa kelompok eksperimen lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$), sehingga data kemampuan pemecahan masalah sosial siswa kelompok eksperimen berdistribusi normal. Selanjutnya,

χ^2_{hitung} skor kemampuan pemecahan masalah sosial siswa kelompok kontrol adalah 1,458 dan χ^2_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan $db = 3$ adalah 7,815. Hal ini berarti, χ^2_{hitung} data pemahaman konsep kelompok kontrol lebih kecil dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$), sehingga data kemampuan pemecahan masalah sosial siswa kelompok kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan terhadap varians pasangan antar kelompok eksperimen dan kontrol. Uji yang digunakan adalah uji-F dengan kriteria data homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Rangkuman hasil uji homogenitas varians antar kelompok eksperimen dan kontrol

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok Data Kemampuan Pemecahan Masalah Sosial	F-hitung	F-tabel dengan Taraf Signifikansi 5%	Status
Eksperimen	1,15	1,93	Homogen
Kontrol			

Berdasarkan Tabel di atas, diketahui F_{hit} skor kemampuan pemecahan masalah sosial siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah 1,15, sedangkan F_{tab} dengan $db_{pembilang} = 29$ dan $db_{penyebut} = 30$ pada taraf signifikansi 5% adalah 1,93. Hal ini berarti, varians data kemampuan pemecahan masalah sosial siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Menyikapi hal tersebut, penerapan strategi *Trading Places* dapat membantu guru dan siswa dalam memecahkan masalah sosial yang berkaitan dengan PKn. Melalui penerapan strategi *Trading Places* pada siswa, maka siswa dituntut untuk lebih aktif dalam mengembangkan sikap dan pengetahuannya tentang PKn sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga dapat memberikan hasil belajar yang lebih bermakna serta meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah sosial. Dengan penerapan strategi *Trading Places* selain siswa belajar PKn, siswa juga mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang lebih bermakna tentang masalah-masalah sosial yang ada dalam berbagai bidang kehidupan.

Dengan demikian diduga, bahwa dengan diterapkannya strategi *Trading Places* secara efektif dan efisien dapat berpengaruh

terhadap kemampuan pemecahan masalah sosial siswa kelas V SD tahun pelajaran 2013/2014 di Gugus II Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: "terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah siswa antara siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran *Trading Places* dan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD tahun pelajaran 2013/2014 di Gugus II Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng".

Berdasarkan uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa data kemampuan pemecahan masalah sosial siswa kelompok eksperimen dan kontrol adalah normal dan homogen. Setelah diperoleh hasil dari uji prasyarat analisis data, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan *independent sample t-test* (tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varians*. Kriterianya, H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Tabel 4 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Kelompok Data Kemampuan Pemecahan Masalah Sosial	Varians	N	Db	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	6,59	31	59	8,37	2,00100	$t_{hitung} > t_{tabel}$ H_0 ditolak
Kelompok control	7,57	30				

Berdasarkan Tabel di atas, tampak bahwa t_{hitung} sebesar 8,37, sedangkan, t_{tabel} dengan $db = 59$ pada taraf signifikansi 5% adalah 2,00100. Hal ini berarti, t_{hit} lebih besar

dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan pemecahan

masalah sosial antara siswa yang belajar dengan strategi *Trading Places* dan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar tahun pelajaran 2013/2014 di Gugus II Kecamatan Tejakula.

PEMBAHASAN

Strategi *Trading Places* yang digunakan pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional yang digunakan pada kelompok kontrol dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang berbeda pada tahun pelajaran 2013/2014 pemecahan masalah sosial siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji-t dan perbedaan rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah sosial pada kedua kelompok.

Secara deskriptif, kemampuan pemecahan masalah sosial siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor dan kecenderungan skor kemampuan pemecahan masalah sosial yang diperoleh kedua kelompok. Rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah sosial siswa kelompok eksperimen adalah 15,12 (kategori sangat tinggi), sedangkan rata-rata skor pemecahan masalah sosial PKn siswa kelompok kontrol adalah 9,43 (kategori tinggi). Begitu pula yang tampak pada kurva poligon, yang mana sebaran data kelompok ini merupakan juling negatif. Artinya, sebagian besar skor siswa cenderung tinggi. Namun berbeda halnya pada kelompok kontrol, kurva sebaran data merupakan juling positif, yang artinya sebagian besar skor siswa cenderung rendah.

Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t, diketahui $t_{hitung} = 6,59$ dan t_{tabel} (db = 59 pada taraf signifikansi 5%) = 2,00100. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan pemecahan masalah sosial antara siswa yang belajar dengan strategi *Trading Places* dan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa *Trading Places* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah sosial PKn siswa.

Besarnya pengaruh strategi *Trading Places* dan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan pemecahan masalah sosial dapat dibuktikan dari hasil analisis deskriptif. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor pemecahan masalah sosial PKn kelompok eksperimen, yaitu 15,12 lebih tinggi daripada kelompok kontrol, yaitu 9,43.

Perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi pembelajaran *Trading Places* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional disebabkan karena perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran dan proses penyampaian materi. Pembelajaran dengan strategi pembelajaran *Trading Places* menekankan aktivitas siswa dan guru melalui langkah-langkah, yaitu: (1) memberi catatan *post-it* pada siswa, (2) meminta siswa untuk menulis dalam catatan mereka mengenai masalah yang diberikan oleh guru, (3) menaruh (menempelkan) catatan pada pakaian dan mengelilingi ruangan dengan atau sambil membaca tiap catatan milik peserta yang lain, (4) meminta peserta didik berkumpul kembali untuk mengasosiasikan sebuah pertukaran catatan-catatan yang telah diletakkan pada tempatnya (*trade of Post-it notes*) satu sama lain dan, (5) mengumpulkan kembali peserta didik untuk berbagi pertukaran (Siberman, 2007)

Pada tahap pertama, guru memberikan satu catatan-catatan *post it card* pada siswa. Pada tahap ini siswa akan diberikan sebuah permasalahan dan mencari solusi mengenai masalah yang diberikan. Pada tahap kedua, siswa menuliskan sebuah solusi mengenai masalah yang diberikan oleh guru pada *post-it card*. Siswa akan berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Selain siswa dilatih untuk berpikir kritis, siswa juga lebih aktif mencari informasi melalui membaca buku sumber yang ada untuk menambah pengetahuan mereka mengenai masalah yang dibahas. Apabila siswa menemukan kesulitan dalam mencari informasi maka siswa dapat menanyakan langsung pada guru. (Dimiyanti dan Mudjiono, 2006:165) yang menyatakan bahwa "dalam pelaksanaan guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, pendiagnosis kesukaran belajar dan rekan diskusi".

Pada tahap ketiga, guru meminta siswa untuk menempelkan catatan pada pakaian mereka sambil membaca tiap catatan milik peserta lain. Pada tahap ketiga ini, bukan hanya siswa tertentu yang aktif untuk mencari informasi, melainkan seluruh siswa yang ada dalam ruangan tersebut. Siswa yang awalnya tidak memiliki keberanian untuk bertanya akan lebih terlatih dengan diterapkannya strategi ini oleh guru. Selain itu, tahap ini juga sangat sesuai bagi siswa yang memiliki karakter kinestik atau tidak dapat duduk diam selama dua menit. Kegiatan ini berlangsung sampai siswa mendapatkan informasi yang lengkap mengenai masalah yang dibahas. Tahap keempat, siswa di kumpulkan kembali oleh guru untuk mengasosiasikan hasil pertukaran mereka. Siswa akan berbagi pertukaran catatan. Guru memberikan peluang kepada siswa untuk melakukan pertukaran sebanyak mungkin dengan teman-temannya. Hal ini dilakukan agar pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang siswa dapat lebih lengkap. Kondisi pembelajaran pada tahap ini akan lebih ramai, sesuai seperti suasana pasar. Pada tahap akhir, siswa duduk kembali sesuai dengan tempatnya. Kemudian dilanjutkan dengan membahas hasil pertukaran catatan telah mereka dapatkan. Siswa akan dipanggil secara acak oleh guru untuk menyampaikan hasil pertukarannya. Dalam hal ini guru dan siswa mengadakan tanya jawab mengenai hasil pertukaran mereka. Siswa akan di latih untuk menyampaikan suatu alasan atau pendapat mengenai pertukaran yang mereka buat.

Berbeda halnya dalam pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yang bercirikan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). (Roestiyah, 1994:136) menyatakan bahwa “cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan ialah cara mengajar dengan ceramah”. Di dalam pembelajaran konvensional siswa cenderung lebih pasif karena hanya mendengarkan ceramah yang diberikan oleh guru. Siswa menunggu sampai guru selesai menjelaskan kemudian mencatat apa yang diberikan oleh guru tanpa memaknai konsep-konsep yang diberikan. Dimana siswa dalam belajar terpisah dengan dunia nyata (tidak kontekstual) sehingga proses belajar menjadi

kurang bermakna. Melalui model pembelajaran konvensional siswa cenderung menjadi objek belajar, sedangkan yang menjadi subjek belajar adalah guru. Kemudian guru berusaha memindahkan pengetahuan yang guru miliki kepada siswa. Keadaan ini cenderung membuat siswa pasif dalam menerima peajaran dari guru. Selain itu, pada pembelajaran konvensional masih menggunakan penilaian yang bersifat konvensional juga. Penilaian ini hanya menilai hasil akhir dari tes atau ulangan saja tanpa memperhatikan proses belajarnya sehingga siswa menjadi tidak memiliki kesempatan untuk berbuat yang terbaik, karena siswa tidak memiliki kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap pekerjaannya. Hal ini tentunya tidak mampu membangkitkan semua potensi yang dimilikinya secara optimal.

Perbedaan cara pembelajaran antara pembelajaran dengan strategi pembelajaran *Trading Places* dan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional tentunya memberikan dampak yang berbeda pula terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Penerapan strategi pembelajaran *Trading Places* dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik lebih mengenal, tukar menukar pendapat dan mempertimbangkan gagasan, nilai atau pemecahan baru terhadap berbagai masalah. Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Trading Places* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningsih, dkk (2012), yang menemukan bahwa Strategi Belajar Aktif Tipe *Trading* berpengaruh terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Yunita, dkk (2012), bahwa Strategi Belajar Aktif Tipe *Trading* berpengaruh terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa. Keberhasilan penelitian-penelitian tersebut mendukung keberhasilan penelitian tentang pengaruh Strategi Belajar Aktif Tipe *Trading* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Implikasi yang ditimbulkan pada pembelajaran dikelas akibat penerapan strategi pembelajaran *Trading Places* adalah *Pertama*, temuan dalam penelitian ini

membuktikan bahwa secara umum strategi pembelajaran *Trading Places* lebih baik daripada model pembelajaran konvensional dalam memecahkan masalah. Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran strategi *Trading Places* lebih banyak menekankan keterlibatan siswa dalam mencari dan menemukan solusi yang kreatif mengenai masalah yang diberikan oleh guru. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator dalam pembelajaran. *Kedua*, siswa menjadi termotivasi belajar dikelas karena guru memberikan kesempatan lebih banyak ke siswa untuk mencari informasi sendiri mengenai materi yang dibahas. Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Trading Places* berpengaruh terhadap pemahaman konsep IPA siswa.

PENUTUP

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan pemecahan masalah sosial siswa antara siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran *Trading Places* dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014 di Gugus II Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Hasil uji-t menunjukkan bahwa t_{hit} adalah 8,37, sedangkan t_{tab} pada taraf signifikansi 5% dan $db = 59$ adalah 2,001. Di samping itu, rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah sosial siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran *Trading Places* (15,2) lebih tinggi daripada rata-rata skor siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional (9,42).

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. Guru disarankan untuk menggunakan strategi pembelajaran *Trading Places* dalam melakukan pembelajaran dikelas untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa karena strategi ini lebih banyak menuntut keaktifan siswa untuk menemukan sendiri informasi yang diperlukan. Kualitas siswa sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, para guru SD hendaknya menggunakan model-model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran di sekolah dengan beberapa modifikasi agar sesuai

dengan kondisi sekolah dan peserta didik. Terbatasnya waktu penelitian menyebabkan penelitian hanya dilakukan pada mata pelajaran PKN saja. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi awal bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut dalam skala luas dan variabel yang beragam.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryasa, I Made Budi. 2007. *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif TAI dengan Penanganan Kelompok Bermasalah Melalui One By One Plus terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Singaraja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Undiksha Singaraja.
- Depdiknas. 2003. *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Model pelatihan dan Pengembangan Silabus*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Dimiyati, Dr dan Mudjiono, Drs. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan Ke -3. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ningsih, dkk. 2012. "Pengaruh Penerapan Strategi Belajar Aktif Tipe *Trading Places* Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Linggosari Baganti". e-Jurnal Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematik. Volume 1, Nomor 5 (diterbitkan). Tersedia pada <http://jurnal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/MHSMAT/index.php> (diakses tanggal 2 Januari 2013).
- Puspayani, Ni Kadek. 2010. *Pengembangan Pembelajaran Pkn Berbasis Model Belajar Pemecahan Masalah Sosial (Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VII C4 SMP Negeri 3 singaraja)*. Skripsi

(Tidak Diterbitkan). Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Undiksha Singaraja.

Roestiyah, N.K. 1998. Strategi Belajar Mengajar. Cetakan Ke-5. Jakarta: PT Rineka Cipta

Sisdiknas.2003. *Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No.20 TH.2003)*. Jakarta:Sinar Grafika.

Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan (kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara

Yunita, dkk. 2012. "Pengaruh Penerapan Strategi Belajar Aktif Tipe Trading Places Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas XII IPA SMAN 2 Pulau Pujung Kabupaten Dharmasraya Tahun Pelajaran 2013/2014". e-Jurnal Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematik. Volume 1, Nomor 5 (diterbitkan). Tersedia pada <http://jurnal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/MHSMAT/index.php/mat20121/index> (diakses tanggal 2 Januari 2013).
